

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Interferensi Bahasa Jawa

“Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia penggunaan diartikan sebagai proses, cara perbuatan memakai sesuatu, pemakaian”.<sup>1</sup> Penggunaan sebagai sebuah aktifitas memakai sesuatu barang atau jasa untuk suatu kepentingan. Namun dalam penelitian ini penggunaan diartikan sebagai suatu aktifitas memakai bahasa daerah sebagai suatu alat komunikasi. Alat komunikasi yang paling handal—ampuh dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat adalah bahasa. Manusia memakai bahasa dalam seluruh kesehariannya. Bahasa menjadi begitu penting dalam keseluruhan hidup manusia. Jika penggunaan bahasa secara minimal dapat dipahami sesuai maksud dan tujuan dari si pembicara maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan sebuah pesan dalam komunikasi. Dalam kondisi resmi, seluruh pembicaraan harus mengikuti pola-pola tertentu. Dalam mempelajari maksud dan tujuan tertentu di

---

<sup>1</sup><https://kbbi.web.id/guna> diakses pada tanggal 25 agustus 2022



dalam berkomunikasi baik secara lisan atau pun tulisan, konteks utama yang perlu diperhatikan oleh penutur adalah tujuan berbahasa dapat tercapai atau mencapai tujuan.<sup>2</sup>

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat penggunaannya. Setiap bangsa memiliki keunikan yang berbeda satu sama lain. Tidak ada satupun bahasa di dunia ini yang sama. Sehingga kita tidak bisa menyalahkan dan memaksa setiap orang harus memakai bahasa Indonesia selamanya. Sebagai manusia dimuka bumi, pastinya mempunyai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi bahkan memiliki ragam yang bervariasi, hal ini tergantung dengan sudut pandang yang digunakan bahasa itu. Sudut pandang yang dimaksud yaitu waktu dan tempat, pembicara-pendengar, topik yang dibicarakan, tujuan yang akan dicapai.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa terbanyak didunia. Perbedaan bahasa daerah ini kadang menjadi sebuah hambatan ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, terutama jika berasal dari suatu suku bangsa atau wilayah yang berbeda. Disini keberadaan bahasa

---

<sup>2</sup>Okrisma Mailini,dkk “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia“ Kampret, Vol. 1 No. 2, Januari (2022): pp. 01-10

Indonesia memegang peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi di tengah keberagaman. Karena kedudukan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa negara.

Bahasa Indonesia memegang banyak peran penting. Salah satunya sebagai bahasa nasional yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi alat komunikasi yang mampu mempersatukan berbagai keberagaman yang ada. Keberadaan bahasa Indonesia sangatlah penting. Terutama sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Bahasa itu penting untuk dipahami apabila ingin meningkatkan empat keterampilan Bahasa, diantaranya yaitu: berbicara, membaca, menulis dan menyimak. Dengan menguasai keterampilan bahasa tersebut kita sudah mampu berkomunikasi dengan baik serta mampu melakukan perubahan terhadap diri sendiri, masyarakat maupun bangsa. Terlebih saat ini kita dituntut untuk menggunakan Bahasa untuk berkomunikasi dengan baik, santun, dan kreatif. Untuk itu, pentingnya mempelajari Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai citra

pikiran dan kepribadian.<sup>3</sup> Kemampuan manusia dalam berbahasa, itu yang membedakannya dari makhluk sosial lainnya, merupakan akibat dari pembesaran dan perkembangan otak manusia. Salah satu pandangan menyebutkan bahwa orang-orang yang hidup di berbagai belahan dunia merasa perlu untuk bisa mengatur solusi dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Dalam hal ini, mereka menciptakan berbagai cara hidup dan bersama hal itu, bahasa menjadi salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan mereka. Fungsi Bahasa yang paling dasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek ataupun peristiwa. Setiap orang punya nama untuk identifikasi sosial. Orang juga dapat menamai apa saja, misalnya objek-objek yang berlainan, termasuk perasaan tertentu yang mereka alami atau rasakan.

Indikator penggunaan bahasa adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh bahasa daerah sebagai bahasa pengantar
2. Bahasa daerah memudahkan siswa
3. Bahasa daerah berpengaruh pada ingatan siswa
4. Tercapainya tujuan pembelajaran
5. Intesitas berkomunikasi penutur Bahasa Jawa

---

<sup>3</sup>Okarisma Mailani, dkk, Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia.

## 2. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memegang peran yang sangat penting sebagai alat komunikasi di tengah keberagaman ini. Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang harus dipahami oleh semua masyarakat yang berada di wilayah Indonesia, tentu akan memudahkan proses komunikasi juga interaksi masyarakat yang berasal dari daerah maupun suku bangsa yang berbeda. Penggunaan bahasa Indonesia yang sama-sama dipahami oleh dua orang yang berasal dari suku bangsa yang berbeda akan mampu menciptakan komunikasi yang lebih efektif daripada penggunaan bahasa daerah yang tidak dipahami oleh salah satu orang dalam sebuah perbincangan.

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia mempunyai berbagai fungsi, yaitu sebagai bahasa resmi negara, salah satunya sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga Pendidikan.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki bahasa terbanyak di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman. Hampir semua budaya dan suku bangsa di Indonesia memiliki bahasa mereka daerah masing-masing. Kerap kali dalam kehidupan

sehari-hari penggunaan bahasa daerah lebih diutamakan.

Karena meskipun seseorang lahir di Indonesia belum tentu bahasa ibu atau bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia. Bahkan kebanyakan bahasa pertama seseorang adalah bahasa daerah tempat mereka dilahirkan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman bahasa. Keberagaman bahasa daerah yang ada di Indonesia adalah sebuah harta yang harus dijaga. Akan tetapi, penggunaan bahasa daerah juga menjadi sebuah kendala dalam berkomunikasi. Penggunaan suatu bahasa daerah akan sangat tepat jika dilakukan dilingkungan bahasa tersebut berasal atau ketika lawan bicara juga berasal dari daerah yang sama. Namun, apabila lawan bicara berasal dari daerah lain dan tidak mengerti atau memahami bahasa daerah tersebut maka akan menyebabkan komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.<sup>4</sup>

Keberagaman yang ada kerap kali menjadi alasan timbulnya perpecahan. Keberadaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan juga bahasa nasional di tengah keberagaman yang ada mampu menciptakan

---

<sup>4</sup> Maghfiroh Nazilatul, "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Komunikasi Masyarakat Dalam Kehidupan Sehari-hari" Komunikologi Volume 19 Nomor 2, September 2022



persatuan. Sebagai buktinya pada 28 Oktober 1928 para pemuda pejuang kemerdekaan menyatakan pada butir ketiga Sumpah Pemuda bahwa bahasa Indonesia menjadi bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Para pemuda yang mengikrarkan sumpah pemuda berasal dari daerah dan juga suku bangsa yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia mampu menjadi penghubung antara satu daerah dengan daerah lainnya melalui komunikasi. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa negara. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV, Pasal 36. Sebagai bahasa negara fungsi yang dimiliki bahasa Indonesia, yaitu:

1. Bahasa resmi negara Indonesia
2. Bahasa pengantar dalam Pendidikan
3. Alat penghubung tingkat nasional
4. Alat pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Akan tetapi di beberapa wilayah di Indonesia penggunaan bahasa Indonesia belum terlalu sering pemakaiannya. Apalagi pada wilayah pedalaman yang masih terisolasi dari dunia luar. Serta kurangnya pendidikan pada wilayah pedalaman juga menjadikan bahasa Indonesia belum banyak digunakan sebagai alat komunikasi di wilayah tersebut. Kendala dan hambatan-



hambatan yang ada ini menyebabkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari masih belum diterapkan oleh masyarakatnya.

### 1. Hasil belajar siswa

Untuk memberikan pengertian tentang hasil belajar maka akan diuraikan terlebih dahulu dari segi bahasa. Pengertian ini terdiri dari dua kata 'hasil' dan 'belajar'. Dalam KBBI hasil memiliki beberapa arti: 1) Sesuatu yang diadakan oleh usaha, 2) pendapatan; perolehan; buah. Sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.<sup>5</sup>

Hasil belajar adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dua sisi tersebut adalah sisi siswa yang menjelaskan bahwa hasil belajar adalah tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan, terselesaikannya bahan pelajaran merupakan hasil belajar dari sisi guru.

Berbeda dengan pendapat Hamalik (2006:30), hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut,

---

<sup>5</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa (Mendikbud), Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, cet. 4, 2007), h. 408 & 121.

misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Lebih luas lagi Subrata mendefinisikan belajar adalah “(1) membawa kepada perubahan, (2) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didaptkannya kecakapan baru, (3) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha dengan sengaja”.<sup>6</sup> Dari beberapa defenisi di atas terlihat para ahli menggunakan istilah “perubahan” yang berarti setelah seseorang belajar akan mengalami perubahan.

Hasil belajar adalah kemampuan ketrampilan, sikap dan ketrampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari penilaian akhir yang diperoleh siswa dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Siswa akan merubah tingkah laku yang berbeda dan semakin baik dalam kesehariannya, hal itu akan menjadikan siswa memperoleh hasil yang baik. Semua itu berkat kerja

---

<sup>6</sup>Sumadi Surya Subrata, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 1995), h.249

keras siswa dalam usaha penguasaan pengetahuan yang diterima dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

Untuk lebih memperjelas Mardianto memberikan kesimpulan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental.
2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan kearah positif dan kedepan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat

---

<sup>7</sup>Ninik Puji Lestari, "Pengaruh Menggunakan Bahasa Jawa Terhadap Hasil Siswa SMK Purnama 2 Banyumas" (UNIVERSITAS NEGERI MALANG) hlm 18-19

untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.

5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang tehnik dan sebagainya.<sup>8</sup>

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

---

<sup>8</sup> Lihat penjelasan ini lebih lanjut dalam: Mardianto, Psikologi Pendidikan, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 39-40.

- a. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
- b. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
- c. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.<sup>9</sup>

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application

---

<sup>9</sup> Ibid, Hlm 201.

(penerapan), analysis (analisis), syntetis(sintetis), evaluation (penilaian).<sup>10</sup>

2) Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlakuseperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>11</sup>

3) Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakgerak sadar,

---

<sup>10</sup> Mulyadi, Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah, UIN-Maliki Press, Tahun 2010.Hlm 3

<sup>11</sup> Ibid, Hlm 5



kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>12</sup>

Dengan demikian hasil belajar adalah suatu perubahan kepada hal yang lebih baik sebagai akibat dari usaha siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar ini tercermin dalam nilai hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru setiap akhir proses pembelajaran.

## 2. Pembelajaran Tematik

Trianto mengemukakan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan Tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan model Webbed. Pembelajaran terpadu model Webbed adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik. Pendekatan ini pengembangannya dimulai dari menentukan tema tertentu. Setelah tema ditentukan

---

<sup>12</sup> Ibid, Hlm 9

kemudian dikembangkan kedalam sub-sub tema dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang-bidang studi yang bisa dihubungkan. Dari sub-sub tema inilah dikembangkan aktivitas belajar yang harus dilakukan oleh murid.<sup>13</sup>

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar.<sup>14</sup>

Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>15</sup> Selanjutnya menurut Kunandar, “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh.”<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010). hlm. 61-62

<sup>14</sup> Ngalimun, Strategi dan Model Pembelajaran Berbasis PAIKEM (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2013), Cet. Ke-1, 14.

<sup>15</sup> Depdiknas, Materi Sosialisasi dan Pelatihan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). (Jakarta: Sinar Grafika, 2007). hlm. 226

<sup>16</sup> Kunandar, Op.cit, hlm 311

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang melibatkan beberapa pelajaran (bahkan lintas rumpun mata pelajaran) yang diikat dalam tema-tema tertentu. Pembelajaran ini melibatkan beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari suatu mata pelajaran, atau bahkan beberapa mata pelajaran. Lebih lanjut, perlu dipahami bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan lainnya. Sekaligus, dengan diterapkannya pembelajaran tematik, siswa diharapkan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi. Sebab, dalam pembelajaran tematik, belajar tidak semata-mata mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*), dan untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Mamat S. B. dkk, Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Depag RI, 2007), h. 4-5.

Model pembelajaran tematik merupakan perwujudan kurikulum 2013. Menurut (Drake, 2012:273), Pendekatan tematik merupakan bentuk strategi pembelajaran yang menggunakan tema melalui penciptaan pembelajaran yang aktif, menarik, dan bermakna. Dikatakan bermakna karena peserta didik diharapkan dapat memahami konsep-konsep melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep. Melalui kurikulum 2013, peserta didik didorong menjadi insan yang kreatif, produktif, inovatif, dan afektif melalui kompetensi yang berimbang antara spiritual, pengetahuan, sikap dan psikomotor/keterampilan (Kemdikbud (2013): 4).<sup>18</sup>

Dalam pembelajaran tematik, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada murid. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema

---

<sup>18</sup> Listiana Dewi & Endang Fauziati / JPAPEDA (3) (2) (2021) : 163 – 174, hal 164

sebagai pemersatu materi yang terdapat di dalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka.

Dalam buku penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa pendekatan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada murid pada kelas satu, dua dan tiga. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>19</sup>

Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan diantaranya:

- a. Murid mudah memusatkan perhatian pada satu tema,
- b. Murid mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam satu tema,
- c. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan,
- d. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu yang tersisa dapat

---

<sup>19</sup> Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, SD, SMP, dan SMA, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, Cet II, 2008). hlm. 253

digunakan untuk remedy, pemantapan, dan pengayaan.<sup>20</sup>

Sejalan dengan uraian diatas, Kunandar mengemukakan beberapa kelebihan pendekatan pembelajaran tematik yakni:

- a. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d. Mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.
- f. Memiliki sikap toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
- g. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.<sup>21</sup>

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang memadukan antara berbagai mata pelajaran atau

---

<sup>20</sup> Panduan Penyusunan KTSP Lengkap, Ibid. hlm. 254

<sup>21</sup> Kunandar, Op.cit, hlm. 319



bidang studi dengan menggunakan tema tertentu. Tema tersebut kemudian diulas atau dilaborasi dari berbagai sudut pandang baik dari pandangan ilmu pengetahuan, humaniora maupun agama, sehingga memberikan pengalaman bermakna bagi anak didik. Dengan pembelajaran tematik anak didik diharapkan mendapatkan hasil belajar yang optimal dan maksimal dan menghindari kegagalan pembelajaran yang masih banyak terjadi dengan model pembelajaran yang lain.<sup>22</sup>

Karakteristik pembelajaran tematik yang kedua yaitu memberi pengalaman langsung. Artinya dalam pembelajaran tematik siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sehingga dapat digunakan untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, artinya dalam pembelajaran tematik menampilkan materi materi yang dikemas menjadi suatu tema atau topik tertentu dan berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran. Artinya pembelajaran tematik menyajikan konsep yang diambil dari berbagai mata pelajaran dengan tujuan siswa mampu memahami konsep tersebut secara utuh dan membantu siswa dalam memecahkan

---

<sup>22</sup> Abdul. Kadir dan Hanun Asroka, Pembelajaran Tematik, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), hlm 18

masalah dalam kehidupan yang ada disekitarnya. Tematik adalah pokok isi atau wilayah dari suatu bahasan materi yang terkait dengan masalah dan kebutuhan lokal yang dijadikan tema atau judul dan akan disajikan dalam proses pembelajaran di kelompok belajar.<sup>23</sup> Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>24</sup>

Pembelajaran tematik merupakan bentuk yang akan menciptakan sebuah pembelajaran terpadu, yang akan mendorong keterlibatan siswa dalam belajar, membuat siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menciptakan situasi pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam belajar secara tematik siswa akan dapat belajar dan bermain dengan kreativitas yang tinggi.<sup>25</sup>

Pembelajaran tematik juga dapat diartikan sebagai pola pembelajaran mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemahiran, nilai dan sikap pembelajaran dengan menggunakan tema.

---

<sup>23</sup>Hasiati, *Pendekatan Pembelajaran Tematik*, Dalam [http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn\\_pnp/pro\\_transisi/ptgp\\_unit5a.pdf](http://myschoolnet.ppk.kpm.my/bhn_pnp/pro_transisi/ptgp_unit5a.pdf)

<sup>24</sup> Depdiknas, *Model Pembelajaran Tematik Kelas Awal Sekolah dasar* (Jakarta, Depdiknas, 2006) hal. 3

<sup>25</sup> Depag, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*, (Dirjen Kelembagaan Agama Islam: Jakarta, 2005) hal. 5

Dari beberapa definisi diatas dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan materi beberapa pelajaran dalam satu tema, yang menekankan keterlibatan peserta didik dalam belajar dan pemberdayaan dalam memecahkan masalah, sehingga hal ini dapat menumbuhkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan mereka yang berbeda satu dengan yang lainnya.

### 3. Materi Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah satu-satunya alat yang memungkinkan kita membina dan mengembangkan kebudayaan nasional sedemikian rupa sehingga ia memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri, yang membedakannya dari kebudayaan daerah. Pada waktu yang sama, bahasa Indonesia kita penggunaan sebagai alat untuk menyatukan nilai-nilai social budaya nasional kita.<sup>26</sup> Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib bagi seluruh peserta didik disemua jalur dan jenjang pendidikan formal. Namun, pembelajaran bahasa Indonesia seharusnya dikelola dengan sistem yang utuh dan menyeluruh.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Uyu Mu'awwanah, Bahasa Indonesia 1 (Depok: CV. Madani Damar Madani, 2015),11.

<sup>27</sup> Minto Rahayu, Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009),45.

Bahasa merupakan kebutuhan setiap umat manusia. Bahasa juga merupakan salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan atau bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa. Setiap masyarakat tentunya memiliki Bahasa.

Menurut Sunaryo tanpa adanya bahasa (termasuk bahasa Indonesia) IPTEK tidak dapat tumbuh dan berkembang. Selain itu bahasa Indonesia di dalam struktur budaya, ternyata memiliki kedudukan, fungsi, dan peran ganda, yaitu sebagai akar dan produk budaya yang sekaligus berfungsi sebagai sarana berpikir dan sarana pendukung pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa peran bahasa serupa itu, ilmu pengetahuan dan

teknologi tidak akan dapat berkembang. Implikasinya di dalam pengembangan daya nalar, menjadikan bahasa sebagai prasarana berpikirmodern. Oleh karena itu, jika cermat dalam menggunakan bahasa, kita akan cermat pula dalam berpikir karena bahasa merupakan cermin dari daya nalar (pikiran).

Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai alat pengembangan kebudayaan nasional, ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia merupakan alat yang digunakan sebagai bahasa media massa untuk menunjang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten. Sedangkan bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa yang tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan menghasilkan pemikiran yang baik dan benar pula. Kenyataan bahwa bahasa Indonesia sebagai wujud identitas bahasa Indonesia menjadi sarana komunikasi di dalam masyarakat modern.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Ummul Khair, "Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI" *AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar* vol. 2, no. 1, 2018 STAIN Curup – Bengkulu| p ISSN 2580-362X; e ISSN 2580-3611  
<http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JPD>



Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diberikan di sekolah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis, membaca, dan berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan sebuah pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa lisan maupun tulis.

Pembelajaran bahasa Indonesia adalah “pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia di SD merupakan kualifikasi minimal peserta didik, yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia.” Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan bagi bangsa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia adalah “Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut



dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar; kajian teoritis kearah implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai alat pemahaman kepada guru SD dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia secara benar. Guna menanggapi kemajuan masa kini dan yang akan datang, bangsa Indonesia perlu memosisikan dirinya menjadi bangsa yang berbudaya baca tulis. Untuk itu perlu dilakukan upaya pengembangan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun nonformal.

Pengembangan melalui pendidikan formal, dimulai dari Sekolah Dasar. Jenjang sekolah ini berfungsi sebagai pusat budaya dan pembudayaan baca tulis. Sekolah Dasar sebagai penggalan pertama pendidikan dasar, seyogyanya dapat membentuk landasan yang kuat untuk tingkat pendidikan selanjutnya. Ini berarti bahwa sekolah harus

membekali lulusannya dengan kemampuan dan keterampilan dasar yang memadai, diantaranya keterampilan berbahasa.<sup>29</sup>

Prinsip dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan ketentuan sebagai bahan guru dalam memberikan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki prinsip, yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan.
- b. Penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna.
- c. Bahasa bersifat fungsional, artinya penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dipisahkan dari konteks, karena bentuk bahasa yang digunakan mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi pemakai/penggunanya.
- d. Bahasa merupakan sarana pembentukan berpikir manusia.<sup>30</sup>

Pembelajaran bahasa Indonesia disuguhkan pada peserta didik bertujuan untuk melatih peserta didik terampil berbahasa dengan menuangkan ide dan

---

<sup>29</sup> Uyu Mu'awwanah, Pembelajaran Bahasa Indonesia SD/MI (Banten: LP2M, 2016), 1

<sup>30</sup> Problematika dan Strategi dalam..., Masda Satria Kurniawan, FKIP UMP, 2020

gagasannya secara kreatif dan kritis. Namun kenyataannya banyak guru terjebak dalam tatanan konsep sehingga pembelajaran cenderung membahas teori-teori bahasa. Sebagaimana yang dikemukakan Slamet, bahwa pengajaran bahasa Indonesia adalah pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran tentang kebahasaan. Teori-teori bahasa hanya sebagai pendukung atau penjelas dalam konteks, yaitu yang berkaitan dengan keterampilan tertentu yang tengah diajarkan.

Kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara serta sastra Indonesia sebagai hasil cipta intelektual produk budaya yang berkonsekuensi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai:

1. Sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa
2. Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya
3. Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni

4. Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai masalah
5. Sarana pengembangan penalaran dan
6. Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui khazanah kesusasteraan Indonesia.

Secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

- a. Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara.
- b. Peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi makna, bentuk dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan.
- c. Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial.
- d. Peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

---

<sup>31</sup> Yakup Nasucha, Bahasa Indonesia, h. 8-9

- e. Peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Peserta didik menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Bahasa Indonesia adalah bahasa pemersatu bangsa yang harus dikuasai oleh setiap warga negara Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dasar-dasar berbahasa yang baik sedari usia dini. Sekolah Dasar (SD) sebagai bagian dari wadah pendidikan anak usia dini menjadi salah satu tonggak yang penting bagi keberlangsungan dan keberadaan Bahasa Indonesia, baik itu dalam bahasa tulis maupun bahasa lisan.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan Panduan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berdasarkan teori tersebut, secara umum tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk



berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Akan tetapi tujuan yang lainnya juga sangat penting, baik itu yang berhubungan dengan identitas bangsa kita maupun dengan tujuan bahasa yang berkaitan dengan sastra dan budaya.

Berhubungan dengan hal tersebut, dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum pada pola pikir siswa. Dalam mengajarkan Bahasa Indonesia, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda. Penanaman nilai utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu: berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, percaya diri, bertanggung jawab, ingin tahu, santun, nasionalis.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Suhardin, dkk, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Konteks Belajar Mengajar Matematika Terhadap Daya Serap Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 ROPANG Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Motivasi belajar siswa terbilang cukup tinggi dengan

menggunakan Bahasa ibu dalam pembelajaran. Ini terlihat dari hasil analisis motivasi belajar siswa yang didapatkan motivasi siswa eksperimen (45,8%) lebih tinggi dari siswa kelas kontrol (38,7%). Hasil tes siswa yang dihitung menggunakan Uji Hipotesis (uji-t), didapatkan hitung (0,735) pengaruh penggunaan Bahasa Ibu dalam konteks belajar mengajar matematika terhadap daya serap dan motivasi siswa kelas VIII SMPN 1 Ropang tahun 2016/2017.<sup>32</sup>

2. Astuti Rahman, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur”.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut: Penggunaan bahasa daerah pada peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki diperoleh nilai rata-rata 8. Jika dilihat dalam tabel tingkat penguasaan materi, hasil penggunaan bahasa daerah

---

<sup>32</sup>Suhardin, dkk, “Pengaruh Penggunaan Bahasa Ibu Dalam Konteks Belajar Mengajar Matematika Terhadap Daya Serap Dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP NEGERI 1 ROPANG Tahun Pelajaran 2016/2017”, JMPM Volume 5 Nomor 1, ISSN 2338-3836

masuk dalam kategori sangat tinggi sebesar 56%. Hasil belajar bahasa Indonesia pada siswa kelas 1 SD Inpres Maki diperoleh nilai rata-rata 4,4. Jika dilihat dalam tabel tingkat penguasaan materi, hasil penggunaan bahasa Indonesia masuk dalam kategori sangat rendah sebesar 44%. Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh  $r$  hitung =  $-0,026 < r$  tabel =  $0,396$ . Dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Kesimpulannya, penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki kecamatan Lamba-leda kabupaten Manggarai Timur menghasilkan pengaruh yang negatif. Hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah. Agar anak-anak dapat fasih dalam berbahasa Indonesia, guru harus meminta siswa ketika berada di lingkungan sekolah untuk tidak menggunakan bahasa daerah agar nantinya terbiasa dan lebih lancar dalam berbahasa Indonesia. Setiap selesai pembelajaran, guru sebaiknya sering memberikan tugas untuk dikerjakan dirumah. Di dalam kelas juga guru harus memberi contoh untuk selalu berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Hendaknya semua pihak menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh guru bersangkutan akan tetapi, kepedulian dari semua

pihak termasuk keluarga, tokoh agama dan masyarakat setempat. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk menyelidiki variabel-variabel yang relevan pada materi dengan situasi dan kondisi yang berbeda sehingga akan lahir satu tulisan yang baik dan bermutu.<sup>33</sup>

3. Ninik puji lestari, dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Kebiasaan Penggunaan Bahasa Jawa Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK Purnama 2 Banyumas”.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini mendapatkan hasil yang dimana kebiasaan menggunakan bahasa Jawa tidak dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa SMK Purnama 2 Banyumas. Hasil dari nilai angket kebiasaan menggunakan bahasa Jawa memperoleh nilai rata-rata 55,11 dan nilai hasil belajar siswa yang didapatkan dari nilai ujian semesteran mendapat rata-rata 79,90. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa hasil yang diperoleh melalui uji normalitas adalah tidak normal, karena  $x^2$  hitung lebih besar dari  $x^2$  tabel. Uji linieritas mendapatkan hasil yang tidak

---

<sup>33</sup>Astuti Rahman, “Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur” Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol. 3 No. 2, December 2016, pp. 7-79 p-ISSN: 2407-2451

linier, karena hasil analisis menunjukkan nilai  $P$  8,94 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan variabel bebas dengan variabel terikat memiliki hubungan yang tidak linier, karena akan membentuk persamaan garis lurus dengan analisis regresi linier.

Dari nilai angket mendapatkan nilai tertinggi sebesar 76 dan nilai terendah 43, sedangkan nilai ujian siswa tertinggi mendapatkan nilai 89 dan nilai terendah mendapatkan nilai 70. Sebesar 38% siswa yang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa yang baik, dan sebesar 62% siswa yang memiliki kebiasaan menggunakan bahasa Jawa yang kurang baik.

Dalam keseharian semua siswa sudah menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari, tetapi dalam kenyataan yang ada dalam pembelajaran yang berlangsung sudah berbeda. Dalam pembelajaran yang hanya diujikan adalah soal pengetahuan saja, tidak ada kaitanya dalam pembelajaran berbahasa yang ada. Dikurikulum sudah dijelaskan bahwa berbahasa juga ada dalam KD yang berlaku. Dengan ini dijelaskan bahwa kebiasaan menggunakan bahasa Jawa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.



### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan dalam penelitian apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variable, juga argumentasi terhadap variasi besaran variable yang diteliti.<sup>34</sup>

Pemahaman siswa dalam proses pembelajaran tidak lepas dari bagaimana cara seorang guru berinteraksi dan berkomunikasi kepada siswa baik dalam bahasa yang digunakan ataupun metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, sehingga siswa mampu memahami materi belajar dengan maksimal.

Dalam hal inilah maka dibutuhkannya seorang siswa dalam pemahaman penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena Bahasa Indonesia adalah bahasa yang harus dikuasi oleh seluruh warga negara Indonesia, sehingga informasi yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah

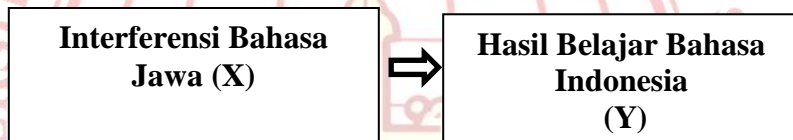
---

<sup>34</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal, 60



dipahami saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu Sugiono. Desain penelitian yang digunakan yaitu paradigma sederhana dengan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Secara umum, bentuk diagramatik dari model penelitian ini yaitu:



Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis mengambil lokasi di SD 140 Seluma. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan hasil observasi sebelumnya, mayoritas anak-anak disana menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari mereka. Sangat sedikit dari mereka menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena faktor kebiasaan berbicara menggunakan bahasa Jawa baik di sekitar tempat tinggal maupun di sekolah.

#### D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha : Ada Pengaruh Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Tematik Di Tinjau Dari Hasil Belajar Di SDN 140 Seluma.

H<sub>0</sub> : Tidak Ada Pengaruh Interferensi Bahasa Jawa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Tematik Di Tinjau Dari Hasil Belajar Di SDN 140 Seluma.

